



Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Bogor

Yansi Larbona^{*1}, Agustina Cahyaningrum², Ardiani Febriana³, Andi Mutmainah⁴, Aip Badrujaman⁵
^{1.2.3.4.5}Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: yansi_1108822008@mhs.unj.ac.id, agustina_1108822003@mhs.unj.ac.id,
ardiani_1108822011@mhs.unj.ac.id, andimutmainahbaso_1108821013@mhs.unj.ac.id, aip.bj@unj.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-01	This journal describes an action research project that evaluated a High School Guidance and Counselling Programme with N: 40 Guidance and Counselling teachers in Bogor district. Through this survey, the Guidance and Counselling teachers were asked to fill out several questionnaires related to the evaluation of the current Guidance and Counselling programme in their schools to determine the percentage of the implementation of the Guidance and Counselling programme evaluation as well as the barriers in the implementation of the programme evaluation. The results show that 80% of Guidance and Counselling teachers have been able to carry out the evaluation of the Guidance and Counselling program, while 20% of Guidance and Counselling teachers have not been able to carry out the evaluation of the Guidance and Counselling Program. Among the 20% of teachers, most of them experience obstacles in too much workload. Further research related to the workload of Guidance and Counselling teachers in relation to the implementation of the Guidance and Counselling programme is recommended.
Keywords: <i>Language Attitude;</i> <i>Language Selection;</i> <i>Forming Mental</i> <i>Personality.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-01	Jurnal ini menjelaskan proyek penelitian tindakan yang mengevaluasi Program Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas dengan N: 40 guru Bimbingan dan Konseling di wilayah Kabupaten Bogor. Melalui survey ini, para guru Bimbingan dan Konseling diminta untuk mengisi beberapa angket yang berkaitan dengan evaluasi program Bimbingan dan Konseling yang sedang berjalan di sekolahnya untuk menentukan presentase pelaksanaan evaluasi program Bimbingan dan Konseling serta hambatan-hambatan dalam pelaksanaan evaluasi program. Hasil menunjukkan bahwa 80% guru Bimbingan dan Konseling sudah mampu melaksanakan evaluasi program Bimbingan dan Konseling, sedangkan 20% guru Bimbingan dan Konseling belum mampu melaksanakan evaluasi Program Bimbingan dan Konseling. Diantara 20% guru tersebut, Sebagian besar mengalami hambatan di beban kerja yang terlalu banyak. Penelitian lebih lanjut terkait beban kerja guru Bimbingan dan Konseling kaitannya dengan pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling dianjurkan untuk dilaksanakan.
Kata kunci: <i>Sikap Bahasa;</i> <i>Pemilihan Bahasa;</i> <i>Pembentuk Mental</i> <i>Kepribadian.</i>	

I. PENDAHULUAN

Layanan Bimbingan dan Konseling dalam implementasi kurikulum 2013 merupakan tugas pokok konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional dan khususnya membantu peserta didik atau konseli mencapai perkembangan diri yang optimal, mandiri, sukses, sejahtera dan bahagia dalam kehidupannya. Dalam Peraturan Menteri No. 111 Tahun 2014 menuliskan bahwa secara khusus dituliskan salah satu bagian penting dalam pelaksanaan Program Layanan Bimbingan dan Konseling adalah adanya evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut. Rencana evaluasi perkembangan peserta didik/konseli yang didasarkan pada rumusan tujuan yang ingin dicapai dari layanan yang dilakukan. Disamping itu, perlu

dilakukannya evaluasi keterlaksanaan program, dan hasilnya sebagai bentuk akuntabilitas layanan bimbingan dan konseling.

Hasil evaluasi harus dilaporkan dan diakhiri dengan rekomendasi tentang tindak lanjut pengembangan program selanjutnya. Evaluasi dalam bimbingan dan konseling merupakan proses pembuatan pertimbangan secara sistematis mengenai keefektivan dalam mencapai tujuan program bimbingan dan konseling berdasar pada ukuran (standar) tertentu. Dengan demikian evaluasi merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan dan juga menganalisis informasi tentang efisiensi, keefektivan, dan dampak dari program dan layanan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan pribadi, sosial belajar, dan karir peserra didik/konseli.

Evaluasi berkaitan dengan akuntabilitas yaitu sebagai ukuran seberapa besar tujuan bimbingan dan konseling telah dicapai. (KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, 2014)

Sama halnya dengan profesi lain, ada peningkatan permintaan untuk program bimbingan dan konseling untuk menunjukkan kemampuan akun dan dampak pada akademik siswa, pribadi, sosial, dan pengembangan karir (Beesley, 2004; Dimmitt, 2009; Whiston & Aricak, 2008). American School Counselor Association (ASCA, 2003) menciptakan Model Nasional untuk digunakan sebagai panduan dalam pembuatan program. Model ini terdiri dari empat domain yaitu: foundation, delivery, managemendan accountability. Domain kemampuan akun mempromosikan kebutuhan konselor sekolah untuk memanfaatkan data serta mendorong tujuan program dan menunjukkan efektivitas (ASCA, 2003). Seorang konselor sekolah haruslah mampu menggunakan data dan menunjukkan bagaimana intervensi program telah dibuat mampu membantu kinerja dan kesuksesan siswa (Sherwood, 2010).

Evaluasi program bimbingan dan konseling disekolah merupakan hal yang penting, karena sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kritik terhadap program bimbingan dan konseling menuntut agar program bimbingan dan konseling lebih baik lagi. Di sekolah, masih banyak elemen baik guru, siswa dan orang tua yang menganggap program bimbingan dan konseling tidak bermanfaat. Hal ini tentunya tantangan bagi para konselor sekolah untuk bisa melakukan evaluasi program bimbingan dan konseling sehingga guru bimbingan dan konseling mampu untuk memberikan bukti-bukti kemanfaatan program bimbingan dan konseling yang dilakukan sehingga akuntabilitas program bimbingan dan konseling menjadi lebih baik. (ABKIN, 2011)

Hasil dari penelitian terdahulu diambil kesimpulan secara bahwa (1) pelaksanaan evaluasi program BK memiliki kendala untuk diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling karena merasa banyak waktunya tersita karena kurangnya jumlah guru BK dilapangan, (2) guru bimbingan dan konseling yang tidak memiliki waktu menganalisis dan menginterpretasi hasil dari evaluasi program yang sudah dilaksanakan (Asni & Ilahi, 2022). (3) kurangnya pengetahuan menjadi alasan terkuat seorang konselor atau guru BK tidak melakukan evaluasi (Putri, 2019).

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan keterampilan

lebih rendah daripada keterlaksanaan, yaitu: (1) Pemahaman Guru BK mengenai keterampilan evaluasi dalam mengelola program BK memiliki dampak yang kurang baik karena kurangnya adminitrasi evaluasi yang dilakukan dan terdokumentasi dengan baik. (2) Pemahaman dan keterlaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru BK sangat baik namun dalam evaluasi keterampilan kurang baik dikarenakan banyaknya beban kerja yang diterima menjadi hambatan. (3) Persepsi guru bk dalam menjalankan keterampilan evaluasi cukup berat dan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam hal menganalisis keterlaksanaan program BK (Khairunisa et al., 2020).

Terdapat tujuh prinsip dalam evaluasi konseling, yaitu (1) Evaluasi yang efektif membutuhkan pengenalan atas tujuan-tujuan program (2) Evaluasi yang efektif membutuhkan kriteria pengukuran yang valid (3) Evaluasi yang efektif tergantung pada pelaksanaan pengukuran yang valid terhadap kriteria (4) Program evaluasi harus melibatkan semua yang stake holder (5) Evaluasi bermakna membutuhkan umpan balik (6) Evaluasi harus direncanakan dan terus menerus sebagai sebuah proses (7) Evaluasi mrrnrkankan pada kepositifan.

Terdapat beberapa model evaluasi yang biasa digunakan untuk mengevaluasi program bimbingan dan konseling yaitu (1) PPBS (Planning, Programming, Budgeting, System), kriteria yang digunakan dalam model ini adalah referensi kriteria bukan referensi norma (2) CIPP (Context, Input, Process, Product) yang memfokuskan pada kekuatan dan kelemahan design program (3) Survey, dengan menggunakan angket lisan maupun tulisan (4) Before and after method (5) Comparison Method (6) The how do we stand method (7) Acction research method. (ABKIN, 2011).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menjelaskan terkait sebuah proyek penelitian tindakan dimana yang mengevaluasi program bimbingan dan konseling sekolah di Kabupaten Bogor. Dengan menggunakan survei staf yang meliputi wawancara dan observasi untuk menentukan kekuatan dan hambatan. Selanjutnya, dalam penelitian ini, kami menggunakan metode penelitian Action Research (AR). Dengan penelitian ini, kami mengumpulkan informasi untuk menentukan efektivitas praktik pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah. Namun penggunaan metode penelitian AR terbatas pada generalisasi yang menghasilkandata statistic

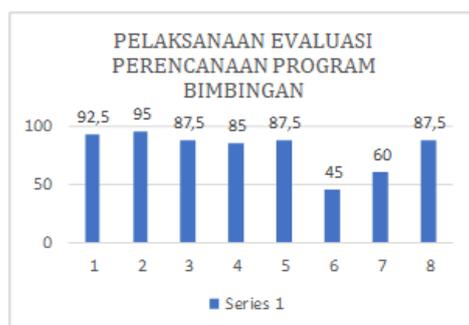
deskriptif yang bermakna bagi peneliti. Meskipun hasil AR memiliki generalisasi terbatas, data yang diprosuksi memberikan wawasan yang bermanfaat untuk replikasi untuk pelaksanaan program dimasa yang akan datang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi persepsi Guru BK tentang program BK yang saat ini berjalan untuk menentukan area kekuatan program serta area untuk perbaikan. peneliti memahami bahwa kesediaan Guru BK untuk secara jujur mengkritik program dan unsur-unsurnya dapat memengaruhi respons peserta baik dalam wawancara maupun survei.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

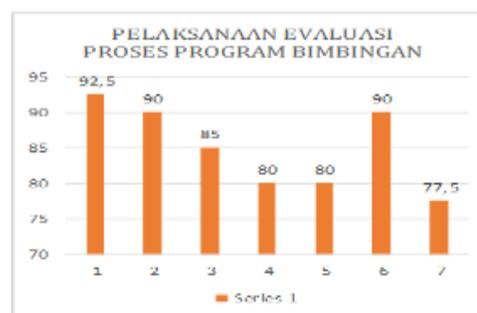
A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan survey, wawancara dan observasi peneliti. Survey dikembangkan setelah dilakukan kajian Pustaka terkait alat penelitian. Survey ini terdiri dari 2 bagian, yaitu instrument pelaksanaan evaluasi program BK selanjutnya diikuti dengan instrument wawancara bagi kelompok yang terindikasi mengalami kendala dalam pelaksanaan evaluasi program BK. Survey terdiri dari 28 item menggunakan skala guttman yang terdiri dari jawaban ya dan tidak. Data kuantitatif dari survey dimasukkan kedalam ms. Excel, dijumlahkan dan diubah dalam bentuk persentase (Lihat table 1).



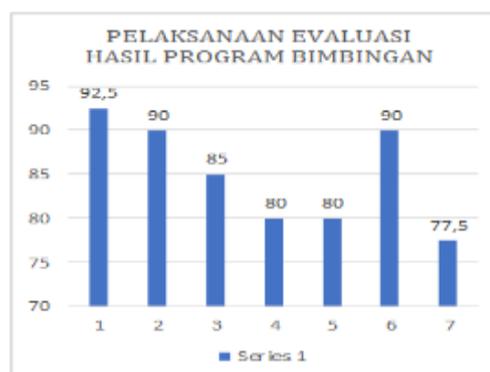
Gambar 1. Persentase Pelaksanaan Evaluasi Perencanaan Program Bimbingan

Instrumen yang telah diisi oleh guru bimbingan dan konseling kabupaten Bogor mendapatkan data mengenai Pelaksanaan evaluasi proses program bimbingan yang telah disajikan dalam tabel 2.



Gambar 2. Persentase Pelaksanaan Evaluasi Proses Program Bimbingan

Analisis data pada instrumen pelaksanaan evaluasi pada hasil program bimbingan memperoleh data bahwa 92,5% guru BK telah melakukan evaluasi terhadap kegiatan konseling yang telah dilakukan 90% Guru BK Menyebarkan instrumen evaluasi untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai pelaksanaan konseling dan keberhasilan konseling, 85% Meng-entri data instrumen yang telah diisi oleh siswa, 80% guru BK telah menganalisis data hasil penyebaran instrument, 80% Menentukan keberhasilan kegiatan konseling siswa, 90% Guru BK telah Menyusun laporan evaluasi program konseling



Gambar 3. Persentase Pelaksanaan Hasil Program Bimbingan

84,64% Guru BK sudah mampu melaksanakan evaluasi program bimbingan konseling (BK) dengan item jawaban tertinggi adalah pada item pertanyaan Apakah bapak/ibu melakukan evaluasi terhadap kegiatan konseling yang telah dilakukan (95%), diikuti oleh item pertanyaan Menyebarkan instrumen evaluasi untuk mengetahui kebutuhan siswa. Selanjutnya, 15,36% guru BK terindikasi belum mampu untuk melaksanakan program bimbingan konseling (BK) dengan item jawaban terendah yaitu pada pertanyaan meminta ahli/pakar BK untuk menilai silabus

atau RPL BK yang dibuat (45%) diikuti dengan item pertanyaan Memperbaiki silabus atau RPL berdasarkan masukan ahli/pakar (60%).



Gambar 4. Persentase Pelaksanaan Evaluasi Program Konseling

Selanjutnya 15,36% guru BK dengan persentase terendah diwawancara terkait hambatan-hambatan yang dialami dalam pelaksanaan program BK dalam bentuk wawancara yang berlangsung 15-20 menit. Guru BK diminta untuk mengevaluasi kendala dan juga hambatan dengan menggunakan pertanyaan terstruktur.

B. Pembahasan

Hasil analisis data yang disajikan pada tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 92,5% guru BK yang melakukan evaluasi terhadap dokumen perencanaan seperti Silabus, Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) pada awal tahun ajaran. 95% guru BK telah menyebarkan instrumen evaluasi untuk mengetahui kebutuhan siswa. 87,5% guru BK telah mengentri data seluruh instrumen yang diisi oleh siswa. masih dengan skor yang sama 87,5% guru BK mengidentifikasi kebutuhan siswa berdasarkan hasil analisis dan juga intepretasi. Namun pada poin meminta ahli/pakar BK untuk menilai silabus/RPL yang dibuat hanya memperoleh skor 45%. analisis data evaluasi hanya ada 45% guru BK yang telah melakukan hal tersebut. Kemudian 60 % guru BK memperbaiki Silabus, dan RPL berdasarkan masukan ahli. Selanjutnya pada tahap penyusunan laporan evaluasi perencanaan terdapat 87,5 % guru yang sudah melakukannya.

Instrumen yang telah diisi oleh guru bimbingan dan konseling kabupaten Bogor mendapatkan data mengenai Pelaksanaan evaluasi proses program bimbingan yang telah disajikan dalam tabel 2. Terdapat 92,5 %

guru BK telah mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan klasikal maupun kelompok. 90% guru BK menyebarkan instrument evaluasi untuk mengetahui keaktifan siswa serta tanggapan siswa terhadap kegiatan bimbingan. 85% melakukan entri data hasil instrument evaluasi. 80% telah melakukan analisis data, 80% menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan bimbingan 90% mengidentifikasi kelebihan/kekurangan dari proses pelaksanaan bimbingan berdasarkan hasil analisis dan intepretasi. Serta 77,5 % guru telah Menyusun laporan evaluasi program bimbingan.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa Sebagian besar guru BK merasa terkendala dalam proses pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling karena banyaknya beban kerja, selain itu juga guru bimbingan dan konseling juga terkendala ketrampilan dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling serta kurangnya dukungan dana.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, beberapa guru bimbingan konseling BK SMA DI Kabupaten Bogor belum semua melaksanakan evaluasi Bimbingan dan Konseling secara maksimal. Evaluasi yang banyak tidak dilakukan oleh guru bimbingan konseling (BK) ialah kurangnya berkonsultasi dengan para ahli/pakar, hal ini juga dikarenakan kurangnya kegiatan atau program yang memfasilitasi hal ini. Hal ini juga dikuatkan dalam wawancara dimana banyak diantara para guru yang kurang memiliki ketrampilan dalam melaksanakan evaluasi program BK. Perlu lebih banyak program dan kegiatan pelatihan guru bimbingan dan konseling sebagai wadah konsultasi bagi guru BK dengan para ahli atau pakar.

Disisi lain, banyak guru bimbingan dan konseling yang terkendala dengan padatnya kegiatan di sekolah serta beban siswa yang tidak sesuai dengan jumlah guru BK di sekolah itu sendiri. Terkait hal ini, perlu kerjasama antara guru BK dan Kepala Sekolah untuk menyesuaikan jumlah siswa binaan dengan jumlah guru BK di setiap sekolah. Dalam lingkup yang lebih besar, diperlukan kegiatan pelatihan kepala sekolah yang menekankan terkait dengan peran dan fungsi BK di sekolah.

Pemahaman kepala sekolah yang baik akan membantu pelaksanaan program BK di sekolah itu sendiri, karena masih banyak diantara para guru BK yang merasa kesulitan dalam pengajuan anggaran program BK ke sekolah.

B. Saran

Temuan dalam penelitian ini menawarkan perimbangan yang bermanfaat untuk mengevaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah. Meskipun sebagian besar guru bimbingan dan konseling telah mampu melaksanakan evaluasi program, namun kita juga tetap mempertimbangkan guru-guru yang memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik dari sekolah maupun pemerintah. Dalam hal ini peneliti telah melihat adanya area yang perlu untuk diperbaiki dan diberikan intervensi yang tepat sehingga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan program bimbingan dan konseling di kemudian hari

DAFTAR RUJUKAN

ABKIN. (2011). KONFERENSI NASIONAL XVIII ABKIN. *ASOSIASI BIMBINGAN DAN KONSELING INDONESIA*. Pekanbaru.

ASCA. (2003). *The ASCA National Model: A Frame for School Counseling Program*. Alexandria.

Asni, A., & Ilahi, F. N. (2022). Peningkatan Kompetensi Evaluasi Program BK Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*.

Khairunisa, Rustam, A., Nurkholis, I., Mansyur, A. I., Maslikhah, & Badrujaman, A. (Jurnal Konseling Indonesia). Hubungan antara Keterampilan Evaluasi dengan Keterlaksanaan Evaluasi Program BK di SMASE-Kecamatan Cilinci Jakarta Utara. *Hubungan antara Keterampilan Evaluasi dengan Keterlaksanaan Evaluasi Program BK di SMASE-Kecamatan Cilinci Jakarta Utara*, 21-27.

Putri, A. E. (2019). EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING: SEBUAH STUDI PUSTAKA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 39-42.

Sherwood, H. (2010). Utilizing Staff Perceptions to Guide and Shape Future Program Planning. *GSCA Journal*, 15-25.